

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA PADA MATERI SEMANGAT KEPAHLAWANAN DAN CINTA TANAH AIR DI MIS GAMPONG MUTIA

Intan Rizqi*¹, Erni Sumarti²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sains Cut Nyak Dhien

* Corresponding Author: intanrizqi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 21, 2021

Revised Jan 17, 2022

Accepted Feb 1, 2022

Available online March 1, 2022

Kata Kunci:

Prestasi Belajar, Media Gambar, Pembelajaran IPS.

Keywords:

Learning Achievement, Picture Media, Social Studies Learning.

ABSTRAK

Proses belajar mengajar di sekolah dasar saat ini, bukan hanya menggunakan metode ceramah konvensional, namun dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tenaga pendidik juga dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dilakukan agar materi pembelajaran dapat di terima dengan mudah oleh peserta didik, salah satu media yang dapat digunakan adalah media gambar dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media gambar dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa SD antara metode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media gambar dalam pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah

air di MIS Gampong Mutia Kota Langsa Aceh. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Gampong Mutia Kota Langsa Aceh dengan sample siswa IV yang terdiri dari 2 kelas yang dibagi dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive dengan menggunakan teknik analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan test hasil belajar (angket). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan media gambar pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air pada bidang studi IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIS Gampong Mutia. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre tes dan posttest. Rata-rata nilai pre test 64,69 dan rata-rata nilai posttest 85,94, walaupun minat belajar siswa MIS dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air masih kurang.

ABSTRACT

Teaching and learning process in elementary schools is not only uses the conventional lecturing method, but in improving student achievement the teachers can also be assisted by using appropriate learning media. It purposed to assisted the learning materials can be accepted easily by students, one of the media that can be used is picture media in social studies learning. This aims of the study to describe the use of picture media and to determine the improvement of elementary school students' learning outcomes between conventional lecturing methods and picture assisted lecturing in social studies learning on the title of heroism and devotion to the country at MIS Gampong Mutia, Langsa City, Aceh. This research was conducted at the Private Islamic Primary School, Gampong Mutia, Langsa City, Aceh. The sample of this study is fourt grade students. It is consist of two classes which were divided into a control class and an experimental class. The method of this study is descriptive

method by using analytical techniques that aim to provide an objective description of a situation. The data collection instruments used in this study were observation sheets and learning outcomes tests (questionnaires). The results of this study showed that the use of picture media in the material of heroism and devotion to the country of social studies could improve the learning achievement of the fourth grade students of MIS Gampong Mutia. This can be seen from the results of the pre-test and post-test. The average pre-test score is 64.69 and the average post-test score is 85.94, although the interest in learning MIS students by using picture media in social studies learning on the title of the heroism and devotion to the country is still lacking.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Upaya dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar bagi siswa terutama di sekolah dasar perlu diwujudkan, menurut Widiastika, I Gede (2017) salah satu cara utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah peran guru sebagai dinamisor dalam proses pembelajaran, hendaknya dapat mengembangkan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga memudahkan terciptanya interaksi yang dapat membangun kreativitas siswa agar prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Dan berdasarkan penelitian Musdiani, dkk (2020) tentang analisa hasil analisa penulis di kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh, penyebab pembelajaran tidak maksimal tidak hanya bersumber dari siswa tetapi juga guru. penyebab dari siswa yaitu (1) siswa cenderung belajar individual dan kompetitif akibatnya terjadi persaingan pada siswa yang berkemampuan tinggi sementara yang kemampuannya rendah semakin tertinggal. Jadi keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual belum dilakukan secara optimal; (2) siswa beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya pusat dan sumber belajar, namun pada kenyataannya jika ada permasalahan atau hal yang tidak jelas, siswa takut bertanya kepada guru dan lebih senang bertanya kepada temannya yang lebih akrab. Selain itu, penggunaan media-media pembelajaran yang efektif, inovatif dan inspiratif oleh guru sangat menentukan prestasi belajar siswa. Karena metode dalam pembelajaran bukan hanya metode ceramah konvensional, tetapi metode yang didukung oleh media pembelajaran. Menurut penelitian Marlina (2019) rendahnya kemampuan membaca permulaan oleh siswa SD disebabkan oleh minimnya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi anak.

Jadi, pembelajaran bukan hanya tentang ceramah, walaupun menurut Sriyono (1992) metode ini merupakan metode yang sering digunakan guru dalam mengajar yakni metode mengajar ceramah, metode ini tergolong metode konvensional karena persiapannya paling sederhana dan mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus. Namun dalam proses belajar dan mengajar, media pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran mampu menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2012), kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Media adalah perantara (wasail) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian, media merupakan alat penghubung antara tenaga pendidik kepada peserta didik (siswa), jika media dan metode yang digunakan baik maka hasil belajar yang diperoleh juga akan baik.

Dalam dunia pendidikan, menurut Suprihatiningrum (2013) media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran dari guru ke peserta

didik yang bertujuan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media, para tenaga pendidik bisa lebih mudah dalam mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Diantara tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk menambah pengetahuan siswa dalam belajar menurut Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan menanamkan ketrampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Dan selanjutnya Epinur dkk. (2013) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan, sikap, dan kepercayaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain menambah pengetahuan peserta didik media dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam belajar hal tersebut dapat membantu tenaga pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dengan tercapainya tujuan pembelajaran dalam materi pelajaran tertentu.

Ketepatan dalam memilih media yang digunakan dalam pembelajaran tertentu juga dapat mempengaruhi hasil. Dalam memilih media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran itu sendiri, Bloom (1981) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dapat dipilih menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotor (ketrampilan), dan afektif (sikap). Derajat pencapaian tujuan tersebut merupakan indikator penempatan tujuan dan hasil perbuatan belajar peserta didik.

Menurut Sardiman (1993) media yaitu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya macam media maka tenaga pendidik harus dapat berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan dengan tepat.

Adapun beberapa hal yang diperhatikan dalam memilih media, antara lain:

1. Tujuan, Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
2. Ketepatangunaan, Media yang digunakan hendaknya sesuai untuk menyampaikan pesan yang hendak di komunikasikan atau di informasikan.
3. Tingkat kemampuan siswa, Media yang di gunakan hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, tingkat pendekatan terhadap pokok masalah, besar kecilnya kelompok, atau jangkauan penggunaan media tersebut.
4. Biaya, Biaya hendaknya seimbang dengan hasil yang telah diharapkan dan sesuai dengan dana yang tersedia.
5. Ketersediaan, Apakah media yang digunakan cukup tersedia atau tidak? Apakah ada pergantian media media yang lain yang relevan? Apakah direncanakan untuk perorangan atau untuk kelompok?
6. Mutu Teknis, Kualitas media harus dipertimbangkan, jika media sudah rusak, kurang jelas atau terganggu, sehingga menganggap proses transfer informasi atau tidak menarik, kurang bisa dipahami.

Menurut Degeng (1993) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Jadi, ketepatan dalam menggunakan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam keefektifitasan proses belajar mengajar. Media juga harus berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar sebagai sarana yang memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Menurut Suprihatiningrum (2016) hal yang paling utama media pembelajaran harus memiliki enam fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi atensi, menarik perhatian siswa dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari media tersebut.
2. Fungsi motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar.
3. Fungsi afektif, menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap terhadap materi pelajaran dan orang lain.
4. Fungsi kompensatoris, mengakomodasikan siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal.
5. Fungsi psikomotorik, mengakomodasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara motorik.
6. Fungsi evaluasi, mampu menilai kemampuan siswa dalam merespons pembelajaran.

Dalam menggunakan media, para tenaga pendidik harus mengutamakan tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar pemilihan media dapat dipilih secara tepat agar tujuan dapat tercapai, media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, kekompleksan materi pembelajaran, minat, kebutuhan, dan kondisi siswa dan juga harus memperhatikan efektifitas dan efisien dan guru juga harus mampu menggunakannya dengan baik.

Menurut Prihatin (2008), media pembelajaran secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Media visual
Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan yang biasanya digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan isi materi pelajaran, media yang menampilkan gambar diam.
2. Media audio
Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemauan para siswa mempelajari bahan ajar, media yang mengandalkan kemampuan suara.
3. Media audio-visual
Media audio-visual adalah kombinasi dari kedua media diatas (pandang-dengar). Dengan peran media ini guru dapat terbantu sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator, media yang menampilkan suara dan gambar.

Dari penjelasan klasifikasi media diatas, media gambar merupakan salah satu media visual. Media visual dapat digunakan sebagai media penunjang proses peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah terutama siswa Sekolah Dasar. Media gambar juga dapat digunakan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini. Salah satu materi pembelajaran yang dapat menggunakan media gambar adalah materi "*Semangat Kepahlawanan dan Cinta Tanah Air*" di kelas 4 SD yang menyajikan materi tentang sejarah.

Bagi tenaga pendidik, mengajar mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar memerlukan stimulant yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik, namun kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Tenaga pendidik harus selalu antusias dalam menambah pengetahuan pribadinya terhadap IPS. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari suasana kelas yang pasif dan membosankan. Salah satunya dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air.

Kata "pahlawan" mengandung dua pengertian pokok.

- a. Orang yang menonjol atau menjadi dikenal karena keberanian dan sikap rela berkorban dalam membela kebenaran.
- b. Pejuang yang gagah berani, tidak takut, dan pantang menyerah.

Para pahlawan terkenal berani dan rela berkorban demi kebenaran. Misalnya pahlawan-pahlawan yang berjuang mengusir penjajah. Mereka tahu bahwa penjajahan itu tidak benar. Maka mereka berjuang menentang penjajahan. Mereka juga tidak menyerah ketika menderita. Kita bisa mengatakan seorang pahlawan memiliki sifat-sifat berani, pantang menyerah, rela berkorban, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Sedangkan cinta tanah air kata lain cinta tanah air adalah *patriotisme*. Kata *patria* berarti bangsa atau tanah air. Kata *isme* dalam kata *patriotisme* adalah ajaran, semangat, atau dorongan. Jadi, kata *patriotisme* memiliki arti ajaran atau semangat cinta tanah air. Para pejuang yang gugur membela bangsa disebut pahlawan. Para pejuang yang gugur membela bangsa disebut pahlawan. Cinta mereka pada bangsa dan tanah air Indonesia tidak bisa diragukan lagi. Banyak sekali orang yang memiliki semangat cinta tanah air. Orang yang cinta tanah air berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan negaranya. Di sekolah madrasah ibtidaiyah swasta Gampong Mutia Kota Langsa ditemukan adanya kurangnya pemahaman tentang materi tersebut, yang dilihat dari nilai peserta didik pada kegiatan pretest. Dua materi tersebut merupakan bagian dari materi pembelajaran IPS khususnya di kelas IV MI. Dalam pembahasan materi- materi tersebut sebenarnya banyak media gambar yang dapat menunjang ketercapaian prestasi belajar peserta didik yang lebih baik pada materi tersebut, Oleh karena itu dari perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air di MIS Gampong Mutia
Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan ceramah konvensional dan ceramah dengan penggunaan media gambar dalam pembelajar IPS siswa MIS Gampong Mutia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Dan menurut Arikunto (2011) penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan test (pre-test dan post test) yang peneliti dapatkan dengan kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik. Penelitian bersifat analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisa data dalam penelitian dengan tujuan utama untuk membuat gambaran, atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian dilakukan di MIS Gampong Mutia Kota Langsa Aceh. Populasi yang digunakan adalah semua siswa kelas IV MIS Gampong Mutia dengan sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan langsung (proses belajar mengajar) yang kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan keadaan gambaran PBM di sekolah dan kelas serta memberikan Tes (pretest dan post test) untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peneliti menyusun tes dalam bentuk tes choice yang berjumlah 10 butir soal dengan masing-masing soal diberikan nilai 10 kemudian data hasil belajar dianalisis dilakukan dengan metode statistik. Data yang telah diperoleh diolah dan ditabulasikan dalam bentuk

tabel dengan menghitung frekuensi dan persentasi dengan menggunakan rumus yang diungkapkan Sudjana (2009) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

100% = Bilangan Tetap

Teknik analisis ini merupakan cara statistik sederhana dengan mencari frekuensi dan persentase dari setiap jawaban yang diberikan responden. Dengan mencari persentase dan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan dari jawaban responden. Berdasarkan data hasil penelitian baik data berupa angka-angka yang dianalisis untuk menjawab permasalahan serta data penunjang berupa monitoring kegiatan guru dalam melaksanakan praktikum penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air di kelas IV MIS Gampong Mutia. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang konvensional selama ini masih saja diterapkan oleh tenaga pendidik dalam proses mengajar IPS. Pembelajaran ceramah konvensional yang umum dilakukan adalah metode ceramah konvensional yakni tenaga pendidik sebagai media penyampai informasi (pembicara). Metode pembelajaran ceramah konvensional dapat menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah dan membatasi daya minat. Sistem pengajaran yang bersifat monoton latihan soal dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik ini akan menciptakan dan menyebabkan timbulnya rasa enggan, malas berfikir dan tidak tertarik sekalipun dengan materi IPS sehingga hasil belajar IPS sangat kurang.

Proses pembelajaran IPS sebelum tindakan penggunaan media gambar menunjukkan bahwa kesiapan dan keaktifan serta kemampuan siswa memformulasikan atau merumuskan pengetahuan baru dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya dapat dikatakan masih kurang. Hal ini disebabkan ketidakmampuan tenaga pendidik dalam mengaitkan materi-materi IPS dengan kehidupan sehari-hari serta guru jarang atau bahkan tidak pernah menjelaskan materi IPS dengan media pembelajaran khususnya media gambar yang berkaitan dengan materi IPS.

Kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sebelum tindakan dapat dikatakan masih sangat rendah. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tercermin dalam observasi pada saat kegiatan belajar berlangsung, hampir tak ada peserta didik yang mengungkapkan pertanyaan kepada tenaga pendidik tentang materi yang disampaikan. Jumlah peserta didik yang mau maju mengerjakan soal di depan kelas setiap pembelajarannya terbatas hanya pada peserta didik yang sama yang tergolong aktif. Walaupun ada peserta didik lain harus ditunjuk terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas di depan kelas. Kondisi dan suasana pembelajaran di kelas sangat tidak kondusif, perhatian guru hanya terpusat pada satu titik dan hal ini terjadi pada setiap pertemuan, pemberian motivasi untuk belajar juga sangat kurang, guru hampir tidak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa dan menurut keterangan beberapa siswa mereka merasa takut untuk bertanya karena apabila mereka bertanya, teman-teman yang lain mengejeknya. Rasa malu juga merupakan faktor utama yang membuat peserta didik enggan untuk bertanya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV MIS Gampong Mutia tentang proses pembelajaran di kelas tentang penggunaan media gambar oleh guru menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi selama ini adalah sistem pengajaran yang konvensional, hanya berasal dari guru. Siswa merasa selama ini materi IPS yang diberikan masih bersifat abstrak. Kondisi ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa terhadap IPS karena minimnya variasi metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Berdasarkan pengetahuan yang ada bahwa ilmu IPS bersifat menyeluruh, ilmu IPS juga dapat langsung diaplikasikan dalam lingkungan bermasyarakat. Namun setelah diamati bahwa kendala-kendala dalam belajar bukan hanya terbatas pada siswa saja, dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, inovatif dan efisien, tetapi faktor luar juga mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, media pembelajaran, dan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang tidak menunjang. Seperti tidak memadainya media pembelajaran yang mendukung dan kurangnya buku ajar dalam pembelajaran IPS.

Serta, berdasarkan pemanfaatan media pembelajaran oleh tenaga pendidik khususnya media gambar pada pembelajaran IPS belum maksimal dan mereka cenderung tidak memperdulikan tentang penyampaian materi dapat dipahami siswa atau tidak jika hanya menggunakan metode ceramah konvensional dan tugas.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Data Nilai Pre Test

50	50	70	60	70	60	60	60
50	70	60	80	60	70	70	60
70	60	70	80	60	70	60	70
60	70	70	50	60	70	80	70

2. Data Nilai Posttest

70	70	90	90	100	70	80	90
80	100	80	100	80	90	100	90
80	80	90	100	80	100	80	70
80	100	100	70	80	70	100	90

Dalam menghitung rata-rata sampel, data dianalisis dengan menggunakan rumus Sudijono (2009).

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari.

$\sum X$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

N = *Number of Cases*

Untuk menghitung nilai rata-rata dari data tunggal yang sebagian atau seluruhnya skornya berfrekuensi lebih dari satu, tiap-tiap skor yang ada terlebih dahulu harus dikalikan dengan frekuensinya masing-masing, kemudian dijumlahkan dan akhirnya dibagi dengan N. Data hasil tes dari 32 orang siswa kelas IV MIS Gampong Mutia, dapat dilihat bahwa sebagian besar nilai tes berfrekuensi lebih dari satu. Maka dari itu, data harus disiapkan dalam tabel perhitungan. Dan nilai hasil tes kelas IV MIS Gampong Mutia yaitu:

1. Analisa Data Nilai Pre Test

Untuk memudahkan penghitungan rata-rata nilai pre test kelas IV MIS Gampong Mutia sebelum menggunakan media gambar penulis mentabulasikan data penelitian dalam tabel berikut ini:

Nilai(x)	Frekuensi(f)	fX
80	3	240
70	13	910
60	12	720
50	4	200
Total	32 = N	2070 = $\sum fX$

Tabel 4.1 Analisis Nilai Pre Test

Dari data tabel diatas, diperoleh $\sum fX = 2070$, sedangkan N telah diketahui = 32. Dengan demikian nilai rata-rata dapat mudah didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{Maka, } M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2070}{32} = 64,69$$

Jadi, nilai rata-rata pre test siswa pada pembelajaran IPS tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air adalah 64,69.

1. Analisa Data Nilai Posttest

Setelah melakukan analisa data pre test, untuk memudahkan penghitungan rata-rata nilai post test kelas IV MIS Gampong Mutia yang diajarkan dengan menggunakan media gambar. Maka data ditabulasikan ke dalam tabel berikut ini:

Nilai(x)	Frekuensi(f)	fX
100	9	900
90	7	630
80	10	800
70	6	420
Total	32 = N	2750 = $\sum fX$

Tabel 4.2 Analisis Nilai Post test

Dari tabel diatas diperoleh $\sum fX = 2750$, sedangkan N telah diketahui = 32. Dengan demikian nilai rata-rata dapat mudah didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{Maka, } M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{2750}{32} = 85,94$$

Sedangkan nilai rata-rata post test siswa pada pembelajaran IPS tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air adalah 85,94.

Jadi, hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes siswa sebelum diajarkan dengan menggunakan media gambar adalah 64,69. Jika dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa, maka nilai rata-rata tersebut berada pada taraf kurang dilihat KKM IPS MIS Gampong Mutia.

Materi pembelajaran yang disampaikan tanpa menggunakan media gambar membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik yaitu siswa mampu meningkatkan pemahaman materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air. Begitu pula ketuntasan belajar belum tercapai. Dengan demikian dapat memahami bahwa pembelajaran tanpa menggunakan media gambar tidak meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sehubungan dengan tujuan dan motivasi pembelajaran Bloom (1981) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Pencapaian tujuan pembelajaran baik psikomotorik, afektif dan khususnya kognitif belum tercapai secara maksimal di pembelajaran IPS kelas IV MIS Gampong Mutia tersebut, padahal tujuan pembelajaran merupakan indikator utama tercapainya tujuan dan hasil perbuatan belajar peserta didik tentang materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air. Namun berdasarkan data post test dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air terlihat dampak positif dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata siswa yang meningkat yaitu 85,94.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, hampir seluruh siswa berusaha untuk mengungkapkan pendapatnya kepada guru atau teman, saling berdiskusi saat diskusi kelompok maupun diskusi dengan guru. Kegiatan diskusi kelompok yang terdiri dari 5-6 orang secara acak dan bergantian dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, sehingga latihan sosialnya juga dapat berkembang dengan baik dengan media gambar. Pembelajaran IPS yang biasanya membosankan menjadi lebih atraktif, menyenangkan, rileks dengan adanya media gambar. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar IPS, hal ini disebabkan media gambar merupakan suatu yang baru digunakan oleh siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam memahami materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air.

Peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran IPS materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air dikategorikan berhasil dengan menggunakan media gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2010) bahwa media gambar lebih realistis menunjukkan masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Media gambar juga dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu tidak bisa dilihat secara realistik seperti adanya. Namun dengan adanya media gambar siswa dapat lebih mengenal peristiwa di masa lalu.

Dengan demikian penggunaan media gambar merupakan salah satu alat pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa lebih memahami materi tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air.

Dalam hal ini peranan guru sebagai tenaga pendidik harus terus berusaha meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapai tujuan dari pembelajaran IPS khususnya tentang semangat kepahlawanan dan cinta tanah air dengan metode dan penilaian pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan atraktif agar menarik minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar tentang materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air di MIS Gampong Mutia dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air, hal tersebut dapat disimpulkan baik dari analisis data observasi maupun tes dan wawancara yang telah dilakukan.
2. Penggunaan media gambar pada materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIS Gampong Mutia. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre tes dan posttest. Rata-rata nilai pre test 64,69 dan rata-rata nilai posttest 85,94. Prestasi belajar siswa meningkat dari 64,69% meningkat menjadi 85,94.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPS khususnya dalam materi semangat kepahlawanan dan cinta tanah air akan berhasil manakala tenaga pendidik menggunakan media gambar, hal tersebut dilakukan agar siswa mempunyai motivasi, antusiasme serta nilai dan prestasi yang baik dalam belajar. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu lebih kreatif dalam mengajar, terutama harus lebih banyak menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benyamin S. 1981. *Taxonomi of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1993. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PAU-UT.
- Djamarah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Epinur, Syahri, W., & Adriyani. 2014. *Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Pada Materi Elektrokimia untuk Kelas XII SMAN 8 Kota Jambi dengan Menggunakan Software Prezi*. *J. Ind. Soc. Integ. Chem*, 6(1): 13-22.
- Marlini,dkk. 2019. *praktikalitas penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis macromedia flash*. *Jurnal Tunas Bangsa* , 6(2), 277-28. Retrieved from <https://ejournal.bbgs.ac.id/tunasbangsa/article/view/965>
- Musdiani,dkk. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Nilai -Nilai Pancasila dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintah pada Siswa Kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh*. *Jurnal Tunas Bangsa* , 7(1), 73-86. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i1.977>
- Prihatin, Eka. 2008. *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprihatiningrum, J.2016. *Stategi Pembelajaran*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Widiastika,I Gede. 2017. *Prestasi Belajar IPS Siswa SMP dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa*. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(2), 163-172. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/639>